

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal di mana pada awalnya diutarakan melalui Michael Spence pada tahun 1973 adalah aktivitas pihak manajemen perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor dalam mengamati kinerja suatu perusahaan. Hal ini mendorong manajemen dalam menyediakan keputusan yang mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan serta kekayaan pemegang saham (Sukma et al., 2022). Sinyal tersebut dikirim melalui laporan keuangan tahunan perusahaan kepada publik dengan tujuan meyakinkan pihak eksternal dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Bahrika, 2022). Pada waktu penerbitan laporan keuangan, pelaku pasar melakukan analisa terhadap informasi tersebut untuk menentukan signal yang baik atau buruk. Jika informasi yang terima memiliki signal baik, maka investor mengambil keputusan berinvestasi.

Tujuan teori ini adalah untuk menunjukkan bahwa berbeda dengan pihak eksternal, pihak internal dalam lingkungan organisasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih optimis tentang keadaan perusahaan pada saat tertentu dan rencana ke depan. Asimetri informasi mengacu pada situasi di mana satu pihak mempunyai pengetahuan yang lebih kuat dibandingkan pihak lainnya (Gumanti, 2009). Jika suatu perusahaan berkinerja baik, perusahaan tersebut mungkin mencoba mengirimkan sinyal kepada investornya dengan melakukan hal-hal seperti membagikan dividen tunai dalam jumlah besar, satu hal yang dianggap tidak mampu ditirukan oleh perusahaan lain dengan kinerja yang berpotensi lebih buruk. Akan sangat sulit bagi perusahaan lain yang berkinerja buruk untuk meniru pilihan tersebut. Akibatnya, investor menggunakan logika untuk membedakan bisnis yang berkualitas tinggi (Wiyono, 2021).

2.1.2 *Financial Distress*

Ketika sebuah bisnis tidak dapat memenuhi beban keuangannya dengan arus

kas operasionalnya, maka bisnis tersebut berada dalam kesulitan keuangan. Selain itu, hal ini juga didefinisikan sebagai skenario di mana suatu bisnis menghadapi krisis keuangan, yang terkadang disebabkan oleh penurunan pendapatan sehingga sulit untuk melunasi kewajibannya. Ketika sebuah bisnis tidak dapat membayar tagihannya dan tidak memiliki cukup uang untuk menutup kontraknya, maka bisnis tersebut dikatakan mengalami kesulitan keuangan (Arifin, 2019). Menurut Wesa & Otinga (2018), sering kali ada dua penyebab utama kesulitan keuangan bagi bisnis: kurangnya kas dalam aset atau jatuh tempo beban dalam liabilitas. Bahaya yang ditimbulkan oleh *Financial Distress* dalam organisasi mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Faktor yang menyebabkan terjadinya Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan keuangan termasuk kemajuan teknis, situasi ekonomi, kinerja perusahaan yang tidak kompeten, dan pengeluaran operasional dan pertumbuhan yang tinggi, serta penyusutan kegiatan berdagang. Pengelola perusahaan dapat juga dianggap sebagai alasan penting dalam mengatasi risiko *Financial Distress* pengelolaan manajemen yang tepat, perusahaan dapat mengantisipasi kondisi ekonomi buruk sehingga *Financial Distress* dapat dihindari (Goh, 2023).

Financial Distress digambarkan sebagai keadaan perusahaan dalam menghadapi Masalah keuangan. Kebangkrutan dikaitkan dengan *Financial Distress* karena merupakan periode ketika situasi keuangan perusahaan menjadi genting berada pada tingkat terendah sebelum terjadinya kebangkrutan (Nuryanti & Ramdhan, 2023). Dalam melakukan analisis terhadap perusahaan memiliki potensi terkena *Financial Distress*, dilakukan perhitungan dengan 3 jenis pengukuran yang dipergunakan, yaitu *Z-Score*, *S-Score*, *X-Score* dianggap alat pengukur variabel ini (Goh, 2023). Pada penelitian ini, alat pengukur *Financial Distress* adalah menggunakan metode *Springate* oleh Springate (1978) dengan tiga syarat yang penentu penilaian Perusahaan dapat diantisipasi dalam bahaya *Financial Distress* ketika *S-Score* kurang dari 0,862, dan terbebas dari risiko *Financial Distress* ketika *S-Score* lebih dari 0,862. Pendekatan *Springate* digunakan untuk menghitung *Financial Distress* dalam penelitian ini:

$$S\text{-Score} = 1,03*A + 3,07*B + 0,66*C + 0,4*D$$

$$A = \text{Modal Kerja} / \text{Jumlah Aset}$$

$$B = \text{EBIT} / \text{Jumlah Aset}$$

$$C = \text{EBIT} / \text{Utang Lancar}$$

$$D = \text{Penjualan} / \text{Jumlah Aset}$$

Di sini dapat melihat bagaimana Springate sampai pada hasilnya dengan menguraikan rumus untuk setiap variabel:

1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (A)

Rasio modal kerja terhadap total aset dihitung dengan premis bahwa nilai variabel dengan besar dijelaskan kondisi perusahaan mempunyai besaran modal kerja positif ketika ditibangkan dengan jumlah asetnya.

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B)

Laba sebelum bunga dan pajak adalah ukuran kesanggupan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Itu dihitung menggunakan jumlah aset dan asumsi. Bagilah laba sebelum bunga dan pajak milik perusahaan bersama jumlah asetnya seperti telah tertera di neraca untuk mendapatkan tingkat pengembalian aset.

$$B = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Utang Lancar (C)

Agar manajemen mengetahui bahwa utang lancar dapat ditutupi dengan nominal laba dikurangi beban bunga dan pajak, maka perlu dilakukan perhitungan laba sebelum bunga dan pajak atas utang lancar.

Langkah ini didasarkan pada premis bahwa perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya.

$$C = \frac{EBIT}{Utang Lancar}$$

4. Rasio Penjualan Terhadap Total Aset (D)

Perhitungan dari pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap utang lancar dengan asumsi sebagai penunjuk tingkat efisiensi dalam memanfaatkan aktiva perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh penjualan.

$$D = \frac{Penjualan}{Total Aset}$$

2.1.3 Rasio Keuangan

Saat menilai kesehatan keuangan suatu bisnis, rasio keuangan memainkan peran penting. Istilah “rasio keuangan” mengacu pada serangkaian ukuran numerik yang diperoleh dari analisis korelasi antar komponen utama laporan keuangan (Harahap, 2018) Metrik yang sebagian besar banyak dipergunakan dalam menganalisa data finansial dengan rasio. Untuk lebih memahami kesehatan keuangan suatu bisnis untuk jangka waktu yang ditentukan, terkadang rasio dinyatakan melalui nilai numerik dengan jangka waktu yang ditentukan. Rasio berfungsi menjadi pengukur analisa finansial yang sangat umum dipergunakan. Rasio dalam bentuk angka dipaparkan melalui periode yang dapat diperbandingkan antar nilai dengan hasil yang menjelaskan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu (Suleman et al., 2019).

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Menurut (Harahap, 2018) rasio profitabilitas melakukan alat pengukur kecakapan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sebagian besar sumber dayanya, seperti penjualan, uang tunai, modal, dan personel.

Salah satu cara untuk mengevaluasi potensial dari usaha dalam memperoleh laba dilihat dari kondisi rasio profitabilitasnya. Rasio ini dapat menjelaskan tingkat kebaikan manajemen dalam menjalankan tugasnya dengan membandingkan jumlah uang yang masuk dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dianggap sebagai rasio dengan fungsi sebagai pengukur kecakapan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio dapat menawarkan pengukuran besar keefektivitas manajemen milik perusahaan dilihat melalui tingkat pendapatan yang diperoleh melalui *sales* dan *invest* (Kasmir, 2019). Upaya perusahaan untuk memastikan kapasitasnya menghasilkan pendapatan dari kebijakan dan tindakannya dievaluasi menggunakan rasio profitabilitas (Bramasta et al., 2022).

2.1.4.1 Return on Assets

Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai laba atas aset dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan sejauh mana total asetnya dimanfaatkan untuk menciptakan keuntungan (Hertina et al., 2021). Dapat dilihat seberapa efisien dan suksesnya manajemen suatu perusahaan dengan melihat rasio ini. Dengan memanfaatkan asetnya dengan lebih baik, perusahaan dapat menurunkan pengeluarannya, yang berarti dapat menghemat uang dan tetap menyalakan lampu (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio Pengembalian Aset yang tinggi menunjukkan kinerja bisnis yang sangat baik yang membantu menjaga tekanan keuangan seminimal mungkin, karena menunjukkan tingkat profitabilitas organisasi. (Tanjung, 2023).

Menurut keuntungan yang diperoleh, rasio ini digunakan sebagai gambaran terkait tingkat efektivitas pengelolaan keuangan. Margin profitabilitas mencakup laba bersih dan total laba, serta pemanfaatan aset sehingga terjadi perubahan tingkat *Return on Assets*. Rasio ini mampu membantu dalam mempermudah manajemen dalam melakukan evaluasi serta mengambil keputusan kebijakan mengenai pengembangan perusahaan (Silanno & Loupatty, 2021). Rumus *Return on Assets* oleh Hery (2018) sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas milik perusahaan dapat menjadi penjelasan tingkat kebaikan perusahaan dalam melunasi tagihan tenggat waktu dekat. Modal kerja, aset jangka pendek, dan kewajiban jangka pendek utama dianggap sebagai tiga informasi diperlukan untuk menghitung rasio ini (Harahap, 2018). Salah satu cara untuk mengukur kesehatan finansial milik perusahaan adalah melalui rasio likuiditas dengan ditunjukkan kecakapan perusahaan dalam pemenuhan beban lancar (Awaliah, 2023). Kapasitas perusahaan dalam melunasi beban lancar meningkat ketika tingkat likuiditasnya tinggi (Maulidina et al., 2021).

2.1.5.1 *Current Ratio*

Salah satu rasio likuiditas di mana dipergunakan dalam pengukuran kecakapan oleh perusahaan berupaya untuk melunasi beban tenggat waktu dekat adalah rasio lancar, kadang-kadang dikenal sebagai rasio lancar (Ananto et al., 2017). menyebutkan bahwa salah satu dari upaya menilai solvabilitas yang lancar suatu perusahaan adalah melalui mengetahui aset lancarnya dibandingkan dengan liabilitas lancarnya (Digdowiseiso et al., 2019). Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan utang jangka pendek dengan mencari seberapa besaran utang tersebut dapat dilunasi kembali dalam menggunakan aset lancar. Salah satu jenis kewajiban lancar suatu perusahaan adalah utang dengan jatuh tempo yang sudah dekat (Agustini & Wirawati, 2019). Beberapa orang telah mengusulkan rasio ini sebagai cara untuk mengukur ukuran keselamatan organisasi (*margin of safety*) suatu perusahaan. Sebagai aturan umum, rasio yang nilai rendah menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mempunyai kecukupan uang tunai dalam memenuhi tagihannya. (Septyanto & Welandasari, 2020).

Current Ratio sebagai rasio likuiditas memiliki kemampuan untuk menentukan terjadinya *Financial Distress* menganggap rasio lancar mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset perusahaan dan hasil penjualan. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya jika, aktiva lancarnya lebih besar dari kewajibannya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya mempunyai kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan.

Current Ratio yang kecil menunjukkan arti manajemen dapat mengelola aset lancar milik bisnis dengan sukses dan menunjukkan organisasi yang sehat. (Juliani, 2023). Hery (2018) memberikan rumus *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.6 Rasio Solvabilitas

Jika terjadi likuidasi, rasio solvabilitas menunjukkan mampu ataupun tidaknya korporasi memenuhi utang dan beban jangka panjangnya. Aset permanen dan utang jangka panjang merupakan fondasi rasio (Harahap, 2018). Rasio solvabilitas membandingkan utang perusahaan dengan asetnya dan memberikan wawasan mengenai likuiditas dan kesehatan keuangannya (Kasmir, 2019). Rasio solvabilitas adalah indikator umum likuiditas suatu bisnis dan kapasitasnya untuk memenuhi beban keuangan saat ini dan masa depan.

2.1.6.1 *Debt to Asset Ratio*

Dianggap alat ukuran solvabilitas, *Debt to Asset Ratio* membandingkan jumlah utang perusahaan dengan jumlah asetnya. (Agustina et al., 2023) rasio ini memiliki fungsi dalam menguji jarak utang perusahaan membiayai asetnya dan sejauh mana utang mendanai asetnya secara keseluruhan. Tujuan penghitungan rasio utang terhadap aset suatu perusahaan ada dua: pertama, untuk memeriksa dan membandingkan jumlah keseluruhan utang yang dimiliki suatu perusahaan; kedua, dalam mencari tingkat besaran modal milik perusahaan yang didanai melalui utang. Besarnya risiko investasi meningkat seiring dengan meningkatnya rasio. Sehingga, pengelola perusahaan perlu mengelola dan menjaga leverage keuangan agar selalu berada pada posisi stabil (Ningrum & Harimurti, 2023).

Debt to Asset Ratio digunakan ketika ingin memberikan memperkirakan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang serta permintaan pengeluaran perusahaan. *Debt to Asset Ratio* Kemampuan untuk menentukan sejauh mana bisnis menghadapi risiko keuangan. Bila rasionya tinggi,

berarti sedang dalam krisis keuangan oleh sebab ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban menggunakan aset yang dimiliki sehingga produktivitas yang dihasilkan akan rendah serta keuntungan yang didapat (Nurul et al., 2022). Dalam hal ini, *Debt to Asset Ratio* berfungsi dalam pemberian cerminan perihal kesehatan keuangan dan kecakapan perusahaan untuk membayar utangnya dan memperoleh keuntungan. Berikut rumus *Debt to Asset Ratio* milik Hery (2018):

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian
1	Trinita, Janette	2023	Analisis Stres Finansial pada Industri Properti dan <i>Real Estate</i> yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Sebagai Fungsi dari <i>Debt-to-Asset Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i>	Independen: TATO, ROA, dan DAR Dependen: FD
2	Paramarta, Eric	2020	Keadaan <i>Financial Distress</i> pada perusahaan angkutan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: ROA, NPM, dan CR Dependen: FD

			dapat diprediksi melalui analisis <i>return on assets</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>current rasio</i> .	
3	Nita Safitri, S., & Aji Priyanto, A.	2023	Analisis Stres Finansial PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2021 dengan Penggunaan <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i>	Independen: CR, ROA, dan DER Dependen: FD
4	Nandias Alfiana Rosi & Nanu Hasanuh	2020	Temuan <i>Financial Stress</i> Sebagai Fungsi ROA, DAR, dan CR	Independen: ROA, CR, dan DAR Dependen: FD
5	Paul Usmany & Linda Grace Loupatty	2023	Mengevaluasi <i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> Model Zmijewski X-Score untuk Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa	Independen: ROA, CR, dan DAR Dependen: FD

			Efek Indonesia Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata	
6	PRS Tanjung	2023	Bagaimana Kinerja Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 hingga 2021 Berdasarkan <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	Independen: CR, ROA, dan DER Dependen: FD
7	CP Saragih, A Suri, & H Setiyawati	2023	Stres Finansial dan Hubungannya dengan <i>Return on Assets</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i>	Independen: CR, ROA, dan DER Dependen: FD
8	Dewi Silvia & Yulistina	2022	Tekanan Finansial di Masa Pandemi dan Hubungannya dengan <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Assets</i> , dan <i>Current Ratio</i>	Independen: ROA, CR, dan DAR Dependen: FD
9	Mesrawati et al.	2022	Kajian <i>Financial Distress</i> Perusahaan BUMN dan	Independen: ROA, CR, DAR, dan <i>Corporate</i>

			Kaitannya dengan DAR, CR, ROA, dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Sepanjang Tahun BEI 2016–2020	<i>Governance</i> Dependen: FD
10	Nurbadriyah et al.	2020	Tekanan Keuangan pada Perusahaan Subsektor Semen yang Listing di BEI Tahun 2013 s/d 2018 Berdasarkan <i>Return on Assets, Current Ratio, dan Debt Equity Ratio</i>	Independen: CR, ROA, dan DER Dependen: FD
11	Kumba Digdowiseiso dan Intan Sulistia Ningrum	2020	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Keuangan Bisnis Makanan dan Minuman Tahun 2016 hingga 2020: <i>Total Asset Turnover, Return on Assets</i> , dan Pertumbuhan Penjualan	Independen: ROA, <i>Sales Growth</i> , dan TATO Dependen: FD
12	Imam Hidayat, Petty Aprilia Sari,	2021	<i>Total Asset Turnover</i> , Leverage, dan	Independen: TATO, <i>Leverage</i> ,

	Mohamad Zulman Hakim, dan Dirvi Surya Abbas		Profitabilitas Sebagai Variabel Stres Finansial	dan Profitabilitas Dependen: FD
13	Achmad Kevin Faldiansyah, Dicky Beryl Kholif Arrokhman, dan Nawwaf Shobri	2020	Stres Finansial dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Arus Kas, dan Leverage	Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Dependen: FD
14	Ni Made Inten Septiani & I Made Dana	2019	Bagaimana Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Likuiditas Mempengaruhi Kesulitan Keuangan Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i>	Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Dependen: FD
15	Tri Winarno et al.	2021	Kajian Dampak Pengungkapan CSR, Firm Life Cycle, ROA, dan TATO Terhadap Risiko Krisis Kredit	Independen: CSR, FLC, <i>Leverage</i> , ROA, dan TATO Dependen:

				Risiko Krisis Kredit
16	Yuni Putri Utami	2021	Bagaimana Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasi, dan Rasio Keuangan Mempengaruhi Situasi Stres Finansial	Independen: Rasio Keuangan, Arus Kas Operasi, dan Struktur Kepemilikan Dependen: FD
17	LR Rochendi, N Nuryaman	2022	Stres Keuangan dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan	Independen: Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Dependen: FD
18	I Susanto, I Setyowati	2021	Stres Financial dan Hubungannya dengan <i>Return on Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> pada Perusahaan Tercatat di BEI Industri Pertambangan Batubara Tahun 2014 hingga 2018 Financial Stress	Independen: NPM dan ROA Dependen: FD

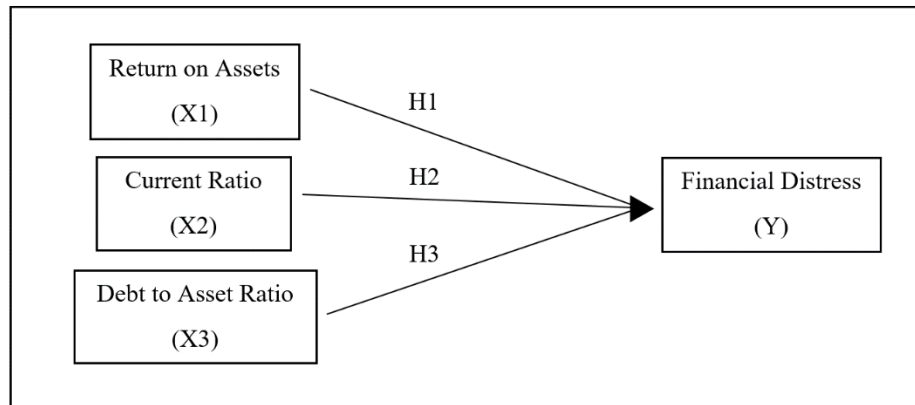
			dan Kaitannya dengan Arus Kas	
19	SH Isdina, WWR Putri	2021	<i>Financial Stress</i> dan Hubungannya dengan Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan	Independen: Laba dan Arus Kas Dependen: FD
20	FA Efendi, D Fernanda, KA Thahirah	2023	Bagaimana Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Likuiditas Mempengaruhi Kesulitan Keuangan Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i>	Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Dependen: FD

Sumber: Google Scholar

2.3 Kerangka Berpikir

Dengan meninjau literatur, memungkinkan untuk dibentuk model teoritis tentang studi kesulitan keuangan dengan Y digambarkan sebagai variabel dependen. Sedangkan, X 1, 2, dan 3 digambarkan variabel independen yang akan digunakan untuk menentukan derajat korelasi antara Y dengan variabel terikat. Berikut kerangka berpikir yang dipakai dalam temuan:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka dikemukakan, dapat diangkat relasi dari masing-masingnya variabel yang telah disajikan, serta didasarkan pada kajian teoritis yang dibawakan dan penelitian sebelumnya:

2.4.1 Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Financial Distress*

Pengukuran profit dengan kemungkinan membantu mengetahui apakah suatu bisnis berjalan baik atau tidak adalah laba atas aset. Rasio ini memiliki peran sebagai alat peramalan *Financial Distress* karena dinyatakan bahwa tingkat *Return on Assets* memiliki nilai besar akan menghasilkan nilai *S-Score* besar juga, berarti perusahaan terbebas dari risiko *Financial Distress*. Perusahaan cenderung mengalami krisis ketika keuntungan perusahaan berada dalam posisi rendah, kinerja yang memburuk, pendapatan menurun, dan rentan terjerumus ke dalam masalah keuangan. *Return on Assets* memperbaiki keadaan *Financial Distress*, yaitu dari temuan yang telah disusun Amalia et al., (2020); Trinita (2023); Safitri (2023). Menurut Trinita (2023); Paramarta (2020); Winarno (2022) *Return on Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Di sisi lain, beberapa peneliti mengemukakan opini yang berselisih. Berdasarkan penjelasan di atas, *Return on Assets* dengan nilai buruk menunjukkan keadaan perusahaan tidak pandai menghasilkan uang, yang dapat menyebabkan *Financial Distress*.

H₁: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

2.4.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Sebagai ukuran likuiditas, rasio lancar dapat meramalkan kapan terjadinya kesulitan keuangan sebab rasio lancar mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset perusahaan dan hasil penjualan. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya jika, aset lancarnya memiliki nilai lebih besar dari utang lancarnya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya mempunyai nilai *S-Score* tinggi artinya terjadi kemungkinan kecil mengalami *Financial Distress*. Rasio ini mampu mengukur kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan seberapa baik perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya. *Current Ratio* merupakan ukuran likuiditas suatu perusahaan yang memungkinkannya memenuhi beban keuangan jangka pendeknya (Fahmi, 2017). Ketika memperkirakan *Financial Distress*, makin tinggi angka *Current Ratio* memperoleh hasil makin tinggi pula *S-Score* untuk organisasi. Penelitian terdahulu menjelaskan *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* Paramarta (2020); Tanjung (2023); Saragih et al., (2023) Safitri (2023); Rosi (2020); Mesrawati et al., (2022) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Seperti penyampaian disebutkan sebelumnya, hal ini disebabkan karena *Financial Distress* dapat timbul jika suatu perusahaan dianggap tidak memiliki cukup kas untuk membayar utang sebagai pinjaman jangka pendeknya.

H₂: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

2.4.3 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Pengukuran solvabilitas dengan fungsi dalam mengukur utang perusahaan yang digunakan dalam upaya mendanai kegiatan operasionalnya. Dengan sederhana, tingkat utang dan persentase aset yang dibiayai oleh utang, keduanya mempunyai peran dalam cara aset perusahaan dikelola. Sebagai salah satu komponen solvabilitas, *Debt to Asset Ratio* dipergunakan ketika ingin memberikan

memperkirakan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang serta permintaan pengeluaran perusahaan suatu perusahaan sehingga dapat digunakan menjadi alat memprediksi kemungkinan risiko *Financial Distress*. *Debt to Asset Ratio* dengan nilai rendah akan membangkitkan ketertarikan kreditor dalam peminjaman modal oleh karena keamanan posisi keuangan suatu perusahaan (Mahardika & Mulyawan, 2023). Penelitian terdahulu oleh Eko (2020); Astariny (2023); Shoeibatul (2023) menunjukkan bagaimana *Financial Distress* yang dipengaruhi secara negatif oleh *Debt to Asset Ratio*. Penelitian Septyanto (2019); Juliani (2023); Mesrawati et al., (2022) menemukan temuan yang bertentangan mengenai keberpengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*. Rasio utang yang mempunyai aset tinggi akan menurunkan nilainya, seperti yang telah dikatakan sebelumnya S-Score berartikan perusahaan memiliki kesulitan dalam mengelola asetnya dan mempunyai utang dengan nilai tinggi sehingga akan membebani perusahaan dalam membayar kewajibannya serta memperoleh pendapatan.

H₃: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.